

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Menurunnya peringkat pendidikan di Indonesia dari peringkat 65 pada tahun 2010 menjadi 69 pada tahun 2011 cukup menyakkan dada. Pasalnya, peringkat pendidikan menjadi tolak ukur kemajuan sebuah bangsa (<http://www.mudjiarahardjo.com>). Menurunnya peringkat pendidikan tersebut mudah dipahami jika kualitas manusia Indonesia pada umumnya rendah. Padahal, pemerintah telah merumuskan peningkatan daya saing atau *competitiveness* sebagai salah satu pilar visi pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah juga telah memperoleh alokasi anggaran sebesar 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) khusus untuk pendidikan. Berbagai kebijakan untuk mendukungnya juga telah dibuat, mulai dari perangkat yuridis, seperti Undang-Undang Guru dan Dosen, hingga kebijakan operasional seperti sertifikasi guru, Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), Program Pendidikan Guru (PPG), Sekolah Bertaraf Internasional (SBI), Ujian Nasional (UN) dan sebagainya. Semua kebijakan tersebut hakikatnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

Penurunan peringkat pendidikan Indonesia di atas dapat dijadikan suatu pemahaman bagi seluruh masyarakat Indonesia terutama guru sebagai ujung tombak penentu dimana ilmu ditransfer kepada pebelajar bahwa kualitas mutu pendidikan Indonesia masih belum berdaya saing. Dalam UU No.20/ 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 disebutkan bahwa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beradab dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sehingga dapat diartikan bahwa pendidikan nasional berfungsi sebagai proses untuk membentuk kecakapan hidup dan karakter bagi warga negaranya dalam rangka mewujudkan peradaban bangsa Indonesia yang bermartabat dan dalam hal ini pendidikan difungsikan untuk mengembangkan peserta didik agar mampu berdiri sendiri dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

Pembelajaran di Indonesia pada umumnya masih melangsungkan sistem pembelajaran yang sifatnya mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, dan siswa harus menyimpan dalam ingatannya. Guru masih mendominasi pembelajaran dimana guru sebagai sumber pengetahuan menjadi pemeran utama dalam pembelajaran, kemudian ceramah menjadi pilihan utama dalam strategi mengajar seperti yang diungkapkan oleh Depdiknas (2003:2). Menurut Jean Piaget bahwa pengalaman pendidikan harus dibangun di seputar struktur kognitif pembelajar (Hergenhahn & Matthew, 2009: 324). Hal tersebut menunjukkan bahwa guru tidak begitu saja memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswalah yang harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri (Baharuddin, 2007: 115).

Pembelajaran Fisika tidak cukup dilaksanakan dengan menyampaikan informasi tentang konsep-konsep dan prinsip-prinsip, tetapi para siswa juga harus memahami proses terjadinya fenomena sains dengan melakukan penginderaan sebanyak mungkin. Ini berarti pada saat belajar sains para siswa harus secara aktif

mengamati, melakukan percobaan, terlibat diskusi dengan sesama teman atau dengan guru, atau secara populer sering dikenal dengan “*hands-on and minds-on activity*” yang dapat diartikan bahwa aktivitas belajar dilakukan melalui pengetahuan (*knowledge*) dan kerja praktek.

Fisika adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang alam dan fenomenanya. Materi pembelajaran Fisika diharapkan dapat dikemas lebih baik, lebih membangkitkan rasa keingintahuan siswa serta merangsang siswa bereaksi positif baik secara fisik maupun emosional sehingga penyampaian konsep/ teori materi pelajaran bermakna dan menarik minat siswa. Penyajian materi dari guru Fisika juga diharapkan dapat lebih komunikatif, kreatif dan inovatif, sehingga siswa mampu menimba potensinya melalui latihan.

Pembelajaran Fisika di sekolah bertujuan agar semua kompetensi yang telah ditetapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu pembelajaran Fisika harus dibuat lebih menarik dan mudah dipahami serta mampu diaplikasikan agar dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami gejala alam dan peristiwa alam yang terjadi. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka guru harus mampu menggunakan model pembelajaran yang tepat dan guru dapat menunjang/ mendorong munculnya kreativitas siswa serta memotivasi dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SMP Negeri 30 Medan, selama pembelajaran berlangsung guru mata pelajaran Fisika masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran. Para siswa sulit untuk memahami dan mengerti isi materi pelajaran yang disampaikan oleh guru bersangkutan. Dalam pembelajarannya ternyata guru masih mengajar dengan

model pembelajaran konvensional dimana guru sebagai pusat pembelajaran. Hal ini bertolak belakang dengan kebutuhan yang diinginkan siswa di sekolah itu. Guru lebih banyak menjelaskan dengan berceramah dan siswa lebih banyak mencatat fakta-fakta yang dijelaskan oleh guru. Dengan pembelajaran demikian menciptakan kondisi dimana siswa hanya menerima dan tidak melatih kemampuan belajar aktif dalam pelajaran Fisika. Demikian halnya dengan guru, pembelajaran demikian akan membuat kebosanan bagi guru dalam menerangkan pelajaran Fisika. Pembelajaran konvensional inilah yang memberikan dampak kepada ketidakaktifan pelaku pembelajaran. Sehingga berakibat kepada penguasaan materi Fisika yang tidak total dan akhirnya berpengaruh kepada kompetensi dan hasil belajar siswa dalam pelajaran Fisika. Data yang dapat dijadikan sebagai panduan kita untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa dapat dilihat pada Tabel 1.1. di bawah ini:

**Tabel 1.1. : Data Nilai Ujian Semester genap mata pelajaran Fisika kelas VII di SMP Negeri 30 Medan dalam 4 Tahun Pelajaran terakhir.**

<b>Tahun Pelajaran</b>	<b>Nilai Terendah Ujian Semester</b>	<b>Nilai Tertinggi Ujian Semester</b>	<b>Rata-rata Ujian Semester</b>
<b>2007 – 2008</b>	60	89	69
<b>2008 – 2009</b>	63	90	70
<b>2009 – 2010</b>	62	87	72
<b>2010 – 2011</b>	60	92	71

*Sumber : Dokumen SMP Negeri 30 Medan*

Dari Tabel 1.1 di atas diperoleh hasil bahwa perubahan nilai siswa tidak signifikan. Nilai rata-rata siswa tetap stabil, namun nilai tersebut belumlah dikategorikan bahwa seluruh siswa memenuhi kriteria kelulusan nilai. Karena

nilai yang diharapkan dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah dirancang guru adalah 70, yang mencakup penilaian: penguasaan dan penerapan konsep, serta kerja ilmiah. Berdasarkan data yang diperoleh tersebut KKM yang diharapkan guru belum tercapai secara keseluruhan, oleh karena itu perlu adanya peningkatan model pembelajaran untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Dengan adanya perbandingan nilai rata-rata 4 Tahun Ajaran tersebut maka tampaknya bahwa pembelajaran yang dilaksanakan masih cenderung sama. Berdasarkan data di lapangan diperoleh bahwa model pembelajaran yang dilakukan guru masih sama dari tahun ke tahun. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan dalam mengajar di dalam kelas guru cenderung kurang memberikan pengalaman bagi siswa untuk mengembangkan informasi yang diperoleh, gagasan, skill, nilai, cara berfikir dan tujuan mengekspresikan diri siswa itu sendiri. Dan disinyalir banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Menurut Ivor K Davies (1991: 294), dalam pembelajaran ada lima (5) faktor yang memengaruhi hasil belajar yaitu: (1) tujuan berbagai jenis fungsinya, (2) anak didik yang berbagai tingkat kematangannya, (3) situasi dalam berbagai keadaan, dan (4) pribadi guru serta (5) prosedur rencana pembelajaran.

Berbagai faktor memengaruhi nilai belajar siswa khususnya nilai mata pelajaran Fisika yang masih relatif rendah, antara lain disebabkan oleh faktor dari dalam dan dari luar diri siswa tersebut. Faktor dari dalam diri siswa meliputi intelegensi, minat, bakat, dan motivasi, sedangkan faktor dari luar siswa meliputi keadaan lingkungan, fasilitas belajar maupun guru. Inilah yang menjadi konsentrasi pemikiran penulis dalam penelitian, adanya perubahan model pembelajaran yang dilaksanakan.

Dengan menjadikan kenyataan tersebut menjadi sebagai tolak ukur dalam upaya meningkatkan hasil belajar Fisika siswa, maka guru diharapkan mampu memberikan perubahan dalam pembelajaran dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu guru juga dituntut kompetensinya dalam penguasaan materi, pengendalian diri, pendekatan serta inovasi yang menjadi inti dalam upaya peningkatan hasil belajar Fisika siswa.

Dengan adanya tuntutan agar produk yang dihasilkan dapat berdaya guna maka pengetahuan yang disampaikan dalam menghasilkan produk yang diharapkan juga harus ditinjau dalam proses pencapaiannya, artinya dalam proses pembelajaran, pengenalan, pemahaman, pelatihan metode, dan penalaran siswa merupakan hal yang penting untuk diterapkan dalam pembelajaran Fisika. Maka penerapan model pembelajaran harus mengutamakan pemberian informasi yang mengutamakan kemampuan berpikir dan pemahaman siswa dalam memperoleh pengetahuan yang mereka butuhkan.

Dari fakta yang diperoleh di atas, masih dipahami bahwa guru masih berorientasi pada "*teacher centered*" dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu guru yang menjadi pemegang peran utama dalam penyampaian materi pelajaran. Sehingga dari perolehan data tampak bahwa belum terjadi perubahan hasil belajar siswa yang signifikan.

Sementara menurut Arikunto (1993: 38) bahwa guru diharapkan sanggup menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas tinggi sehingga mampu menghasilkan prestasi belajar siswa. Dengan peranan guru dalam pembelajaran, yakni: (1) sebagai perancang pembelajaran, dimana seorang guru diharapkan mampu merancang pembelajaran agar dapat terlaksana secara efektif dan efisien, (2) pengelola pembelajaran, dimana seorang guru harus mampu mengelola

seluruh proses kegiatan pembelajaran dengan menciptakan kondisi belajar yang dinamis dan kondusif, dan (3) evaluator pembelajaran. Berkaitan dengan fungsi tersebut guru dituntut memiliki pengetahuan tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar untuk merancang kegiatan pembelajaran dengan memilih model pembelajaran, merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode/ pendekatan dan guru juga dituntut secara terus menerus memantau hasil belajar yang telah dicapai siswa, mengevaluasi kegiatan pembelajaran dan selalu berusaha meningkatkannya.

Melihat begitu besarnya tujuan yang diharapkan dari kegiatan belajar, tentu tidak mudah untuk mendapatkan hasil belajar yang baik bagi siswa. Demikian halnya dengan penggunaan model pembelajaran, tentu tidak mudah untuk memperoleh hasil belajar yang baik dengan menerapkan hanya suatu model pembelajaran tanpa mengikutsertakan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan baik apabila siswa memiliki daya berpikir kreatif yang memadai. Dengan adanya berpikir kreatif, maka siswa diharapkan mampu mengajukan berbagai pendekatan pemecahan masalah.

Berpikir kreatif belajar yang baik akan menciptakan siswa berkompetensi untuk mengaplikasikan gagasan secara terperinci. Kemampuan berpikir kreatif bermanfaat dalam perkembangan intelegensi dan pribadi seorang siswa dalam menghadapi persoalan-persoalan akademik maupun masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berpikir kreatif struktur kognitif akan memampukan siswa untuk mencerna pengetahuan yang dipelajarinya sehingga pengalaman belajar yang telah dimiliki tersebut dapat berasimilasi dan

terakomodasi dengan pengetahuan baru yang akhirnya terciptanya dan tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Siswa yang memiliki berpikir kreatif tinggi akan termotivasi dalam menyelesaikan soal-soal Fisika. Siswa mampu menggunakan berbagai informasi dan kemampuan yang dimilikinya untuk memecahkan masalah baru atau soal yang dihadapinya. Berpikir kreatif juga mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap hasil belajar Fisika. Dengan karakteristik pelajaran Fisika yang begitu rumit dalam proses pemahamannya, maka berpikir kreatif dapat dijadikan suatu pendukung dalam pelajaran Fisika.

Pencapaian hasil belajar yang diharapkan dapat seoptimal mungkin dicapai ketuntasannya, agar tujuan mutu pendidikan dapat terwujud. Karena sasaran utama dalam pembelajaran adalah kemampuan guru untuk mendeskripsikan model pembelajaran secara optimal untuk menggali potensi yang dimiliki siswa dan mengantisipasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Dengan demikian dalam proses pembelajaran, guru harus mampu menggunakan model pembelajaran yang dapat menjamin pembelajaran dapat berhasil sesuai yang direncanakan.

Berdasarkan yang telah diuraikan di atas, maka diperlukan perbaikan-perbaikan proses pembelajaran, sehingga siswa lebih termotivasi dan lebih aktif dalam mempelajari mata pelajaran Fisika, sehingga dapat lebih mudah memahaminya dan meningkatkan hasil belajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan penggunaan model pembelajaran. Dengan adanya model pembelajaran yang interaktif diharapkan akan membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga pembelajaran bisa lebih menarik dan

efektif sehingga dapat mendorong siswa lebih mudah dalam memahami konsep-konsep pembelajaran Fisika.

Untuk itu model pembelajaran *Predict-Observe-Explain* (POE) yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Melalui penerapannya di dalam pembelajaran Fisika maka nilai yang diperoleh oleh siswa dapat meningkat. Karena model pembelajaran ini akan lebih menekankan pada model pembelajaran yang berorientasi ke hakikat sains yaitu adanya tiga dimensi dalam belajar sains (sebagai produk, proses, dan alat untuk mengembangkan sikap ilmiah). Selain memberikan kesempatan yang seluas-luasnya pada siswa untuk melakukan eksplorasi sederhana, alternatif model yang ditawarkan juga mempertimbangkan pemahaman konsep-konsep yang harus dikuasai oleh siswa.

Teori dan eksperimen dalam Fisika merupakan rangkaian yang saling mendukung. Pengetahuan Fisika umumnya didukung oleh hasil-hasil eksperimen yang relevan. Seringkali teori-teori Fisika berguguran karena ada eksperimen baru dengan teknik dan alat yang lebih baru yang lebih akurat. Hasil-hasil eksperimen digunakan untuk membentuk teori yang lebih lanjut, oleh sebab itu Fisika tampak bersifat pasti/ kuantitatif. Jika tidak hati-hati dan jeli, guru akan cenderung mengajar Fisika secara matematis. Pengalaman bereksperimen sangatlah penting untuk memberi landasan yang kuat bagi proses konstruksi pengetahuan.

Model pembelajaran POE adalah model pembelajaran dengan urutan proses membangun pengetahuan dengan terlebih dulu meramalkan solusi dari permasalahan, lalu melakukan eksperimen untuk membuktikan ramalan, dan terakhir menjelaskan hasil eksperimen (White dan Gunstone dalam Joyce, Weil dan Calhoun, 2009: 31).

Ditemukan bahwa melalui model pembelajaran *Predict-Observe-Explain* (POE), prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fisika dapat meningkat (Santoso: 2007: 57). Namun dalam beberapa penelitian terungkap bahwa pelaksanaan penerapan model pembelajaran POE terdapat beberapa kelemahan, diantaranya; memerlukan persiapan yang lebih matang terutama berkaitan penyajian persoalan Fisika dan kegiatan eksperimen yang akan dilakukan untuk membuktikan prediksi yang diajukan siswa, untuk kegiatan eksperimen memerlukan peralatan, bahan-bahan dan tempat yang memadai, untuk melakukan kegiatan eksperimen memerlukan kemampuan yang khusus bagi guru, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional, dan memerlukan kemauan dan motivasi yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa.

Salah satu materi Fisika yang harus dikuasai di tingkat SMP kelas VIII adalah materi Cahaya. Materi ini merupakan materi yang menarik untuk dijadikan dasar materi penelitian model pembelajaran POE. Banyak peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan materi Cahaya, baik berupa fenomena maupun berupa penerapan dalam teknologi. Mulai dari proses terjadinya pelangi, benda dalam air, warna cahaya matahari, pembagian warna/ spektrum warna, alat – alat optik, sampai kepada gelombang elektromagnetik. Sementara itu, pengajaran materi Cahaya di sekolah dianggap biasa bahkan tidak menarik bagi para siswa. Umumnya alat yang dapat digunakan untuk bereksperimen masih jarang di pasaran. Hal tersebut membutuhkan kreativitas guru untuk dapat mendesain alat sederhana yang dapat digunakan untuk eksperimen materi Cahaya.

Dengan adanya penerapan model pembelajaran ini untuk mata pelajaran Fisika maka tepat digunakan sebagai perangkat penelitian dapat menjelaskan

kebutuhan guru dan siswa dalam pembelajaran. Model pembelajaran POE ini diharapkan dapat membantu guru dalam menjelaskan bahasan materi pelajaran, sehingga guru dapat melaksanakan pembelajaran interaktif. Sehingga siswa sebagai penerima lebih mudah memahami dan mengerti materi pelajaran yang diberikan. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis dalam upaya melakukan penelitian berjudul Pengaruh Model Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Terhadap Hasil Belajar Fisika pada Materi Pelajaran Cahaya SMP Negeri 30 Medan Tahun Pelajaran 2011 / 2012.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) apakah tingkat penguasaan materi pembelajaran oleh guru memengaruhi penguasaan konsep siswa pada pelajaran Fisika?, (2) apakah faktor lingkungan belajar di sekolah memengaruhi penguasaan konsep siswa pada pelajaran Fisika?, (3) apakah model pembelajaran yang diterapkan selama ini sesuai dengan materi pelajaran Fisika?, (4) model pembelajaran yang manakah yang sesuai dalam meningkatkan hasil belajar Fisika siswa?, (5) apakah model pembelajaran materi Fisika sesuai dengan karakteristik siswa?, (6) apakah model pembelajaran yang digunakan selama ini menarik perhatian siswa?, (7) model pembelajaran manakah yang memberikan pengaruh dalam pelajaran Fisika?, (8) apakah kemampuan berfikir kreatif siswa memengaruhi hasil belajar penguasaan konsep siswa?, (9) apakah hasil belajar penguasaan konsep siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi berbeda dengan hasil belajar penguasaan konsep siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah?, (10) apakah ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran yang berbeda

dan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam memengaruhi hasil belajar Fisika siswa?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan menunjukkan perlunya model pembelajaran untuk mengatasi masalah-masalah yang teridentifikasi. Subjek yang direncanakan untuk diteliti adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Medan Tahun Ajaran 2011/ 2012. Penelitian ini hanya mengkaji beberapa faktor yang diduga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yaitu model pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Materi pembelajaran yang digunakan adalah materi pelajaran kelas VIII semester II yaitu Cahaya yang didasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Fisika. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah model pembelajaran, yaitu model pembelajaran POE dan model pembelajaran perolehan konsep. Sedangkan variabel moderatornya adalah berpikir kreatif yaitu berpikir kreatif tinggi dan berpikir kreatif rendah yang diperoleh dari hasil tes berpikir kreatif, serta variabel terikatnya adalah hasil belajar Fisika dengan menggunakan instrumen tes hasil belajar Fisika yang telah valid dari kelompok siswa yang berpikir kreatif tinggi dan siswa yang berpikir kreatif rendah.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah serta pembatasan masalah sebagai yang telah dikemukakan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar Fisika siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran POE lebih tinggi daripada model pembelajaran perolehan konsep?
2. Apakah hasil belajar Fisika siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar Fisika siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif yang lebih rendah?
3. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dan berpikir kreatif siswa dalam memengaruhi hasil belajar Fisika siswa?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hasil belajar Fisika siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran POE lebih tinggi dari model pembelajaran perolehan konsep.
2. Hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi lebih tinggi dari siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah.
3. Interaksi antara model pembelajaran dengan berpikir kreatif siswa dalam memengaruhi hasil belajar Fisika.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, maka hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat teoretis penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai untuk menambah khasanah atau perbendaharaan teori-teori yang berkaitan dengan model pembelajaran serta interaksinya dengan penguasaan konsep belajar Fisika.

2. Hasil penerapan model pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif dan pengaruhnya terhadap hasil belajar Fisika dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji secara mendalam, baik secara langsung atau tidak langsung tentang berbagai hal yang berhubungan dengan model pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif tersebut.
3. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi guru dalam proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman siswa dalam pelajaran Fisika.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

1. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang peranan guru dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pelajaran Fisika.
2. Mencari dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pelajaran Fisika.
3. Memberikan gambaran proses pelaksanaan pembelajaran Fisika dengan menggunakan model pembelajaran POE dan model pembelajaran perolehan konsep berdasarkan kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.